



Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern

¹Diva Sekar Nur Haqim, ²Siti Sanah

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email ;

¹divasekar26@gmail.com,

²siti.sanah@uinsgd.ac.id

Abstract

Since the time of the Prophet Muhammad SAW, the Qur'an, the holy book of Islam, has been interpreted. Different exegetical approaches have emerged as a result of the desire for a greater knowledge over time. The impact of orientalist and modernization are two major obstacles to the advancement of exegesis in the modern era. The goal of this study is to examine the evolution of exegesis in the modern era, emphasizing how exegetical methods and styles changed to meet the demands of the times. The study combines a literature review methodology with a qualitative approach. Reviews of books, journals, and academic papers are used to gather data. Bibliographic annotation is the data analysis method that is employed to make inferences from a variety of sources. The results of the study show that the employment of scientific methodologies and the development of thematic exegetical techniques (maudhui) are characteristics of modern exegesis. During this time, scholars worked to rid exegesis of its inflexibility, rectify the shortcomings of earlier exegeses, and cleanse exegesis of the elements of weak hadiths and Israeliyyat. But issues like the impact of sectarianism and intellectual freedom, which can skew what Sharia means, still exist. Contemporary exegeses like Fi Zilal al-Qur'an, al-Manar, and al-Maraghi provide tangible illustrations of the effectiveness of exegesis in this day and age.

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Modern Period, Modern Exegesis*

Abstrak

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah menjadi teks suci bagi umat Islam dan menjadi objek penafsiran. Dengan berkembangnya hasrat untuk memahami lebih dalam, berbagai metode penafsiran pun telah muncul. Saat ini, evolusi penafsiran menghadapi tantangan baru, terutama akibat modernisasi dan pengaruh kaum orientalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan historis penafsiran di era modern, dengan menekankan perubahan dalam metode dan karakteristik yang disesuaikan dengan tuntutan zaman kini. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan, menggunakan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan melalui anotasi bibliografi untuk menyintesis kesimpulan dari berbagai sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa periode interpretasi modern ditandai dengan munculnya metode interpretasi tematik (maudhui), di samping pendekatan ilmiah. Para penafsir di era ini berusaha untuk menghidupkan kembali model interpretasi, mengatasi kekurangan analisis sebelumnya, serta membersihkan interpretasi dari pengaruh israiliyyat dan hadis yang tidak kuat. Namun, tantangan tetap ada, termasuk dampak dari berbagai mazhab pemikiran dan kebebasan berpikir yang kadang kala dapat mendistorsi hakikat syariah. Beberapa contoh penting dari interpretasi modern yang berhasil dan berpengaruh adalah al-Manar, al-Maraghi, dan Fi Zilal al-Qur'an, yang menunjukkan pencapaian signifikan di bidang ini selama periode tersebut.

Kata Kunci : *Tafsir Al – Qur'an, Periode Modern, Tafsir Modern*

Pendahuluan

Al-Qur'an, kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan petunjuk bagi umat manusia yang diakui secara luas. Meskipun demikian, pemahaman terhadap isi Al-Qur'an tidaklah mudah bagi semua orang. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian ayat-ayat yang bervariasi; ada yang disampaikan dengan jelas dan langsung, sementara yang lain memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penafsiran sangat penting untuk menggali dan memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an secara menyeluruh. Selama hidupnya, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai penafsir pertama Al-Qur'an, di mana para sahabat dapat langsung mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan klarifikasi mengenai makna dan maksud ayat-ayat yang sulit dipahami (Hidayat, 2020).

Bidang tafsir adalah salah satu cabang ilmu yang sangat dihormati, karena ia mempelajari firman-firman Allah yang berfungsi sebagai petunjuk dan alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Disiplin ilmu ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang hingga era kontemporer. Sebagai landasan untuk memahami Al-Qur'an, studi tafsir bertujuan untuk memperjelas makna setiap kata dan kalimat yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang akurat tentang Al-Qur'an harus berlandaskan pada ilmu tafsir yang telah divalidasi oleh para ulama. Oleh karena itu, hanya mufassir yang memiliki pengetahuan dan kewenangan khusus di bidang ini yang dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan otoritas yang tepat (Idris, 2019).

Praktik penafsiran Al-Qur'an berakar dari zaman Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, penafsiran dilakukan secara lisan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi mereka. Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, permintaan akan penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk tulisan semakin meningkat. Di masa Tabi'in, penafsiran lisan masih berlangsung dengan penekanan pada pemahaman makna ayat dan konteks historisnya. Menjelang abad ke-2 Hijriah, yang menandai era ulama mutaqqadimin, muncullah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang lebih sistematis, ditandai dengan diperkenalkannya metode-metode penafsiran serta penetapan kaidah-kaidah khusus untuk periode klasik ini (Hayatuddin & Hakim, 2023). Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai teknik tafsir, metode penulisan, dan ragam bahasa yang diterapkan dalam proses ini juga telah mengalami perkembangan. Keragaman ini memberikan Al-Qur'an keistimewaan yang mencerminkan keunggulannya (Faqih, 2024).

Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tersebut tidak dapat terbantahkan, karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi, sampai kini dan masa-masa mendatang. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (manhaj) dalam perkembangan tafsir, yaitu aliran riwayat yang menggunakan Al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran dirayah yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (Suaidah, 2021). Mengaji sejarah penafsiran Alqur'an paling tidak ada tiga aspek yang harus dikaji dengan saksama yaitu lahir, tumbuh dan berkembangnya. Inilah ruang lingkup kajian penelitian ini. Ketiga aspek ini harus dikaji secara rasional, objektif dan argumentatif (Baidan & Aziz, 2018).

Agar dapat memahami Al-Qur'an dengan baik, diperlukan disiplin ilmu tertentu yang dirancang untuk memberikan penjelasan serta pemahaman yang mendalam kepada umat, sehingga tidak menyimpang dari makna aslinya. Pemahaman ini harus sejalan dengan kaidah ijtihad yang telah ditetapkan oleh para ulama yang menguasai Al-Qur'an, dan hal ini dapat dicapai melalui studi ilmu tafsir (Salim & Ikhmuddin, 2022). Secara tertulis (Nurhayat & Komarudin, 2024) Di era modern, muncul pandangan skeptis dari para orientalis mengenai perkembangan tafsir Al-Qur'an. Dalam karya-karyanya, Ignaz Goldziher mengemukakan bahwa tafsir bil ra'y tidak dapat dianggap sebagai kelanjutan atau pengembangan dari tafsir bil ma'tsur. Sebaliknya, ia memandangnya sebagai bentuk perpecahan bahkan pertentangan terhadap tafsir bil ma'tsur (Goldziher, 2017, hlm. 226). Lebih jauh lagi, Goldziher berpendapat bahwa beberapa sahabat, tabi'in, dan sejumlah ulama ada yang memilih untuk mengabaikan atau bahkan menolak tafsir Al-Qur'an (Goldziher, 2017, hlm. 339).

Dari pemikirannya ini, kita bisa menyimpulkan bahwa Ignaz tidak hanya mempertanyakan perkembangan tafsir, tetapi juga eksistensi tafsir itu sendiri. Artikel ini akan membahas khusus

mengenai perkembangan tafsir dalam konteks modern, yang dikenal sebagai periode al-tajdīd (pembaruan). Proses perkembangan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dari penyampaian secara lisan, tafsir kemudian mulai dituliskan dan terus berkembang dengan metode serta kaidah yang lebih sistematis. Hal ini mencerminkan keindahan dan fleksibilitas Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang selalu relevan di berbagai era. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan ilmu tafsir menjadi sangat penting, sebab manusia selalu memerlukan tuntunan Al-Qur'an yang tepat dan kontekstual untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya penyaluran hasrat ingin tahu manusia dan ingin mencari sebab dari satu serentetan akibat. Karena, manusia memiliki hasrat ingin tahu, maka kemudian mereka mencoba mengabstraksikan dan membahasakan lewat sebuah penelitian. Hal ini lah yang tidak pernah luntur pada manusia pada gilirannya turut mendorong pengembangan dan pengetahuan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh dilapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simbol atau angka (Sugiono, 2017).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, di mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan situasi secara mendetail. Desain penelitian pada penelitian ini adalah studi dokumen/ teks (document study). Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan (Rahardjo, M 2010). Menurut Fiantia dkk. (2022) Proses melakukan kajian teoritis dengan merujuk pada sumber-sumber yang ada, seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian, merupakan langkah penting dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pengumpulan data atau informasi dari berbagai referensi melalui pencarian, analisis, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan sumber-sumber tersebut. Dalam tahap pengumpulan data, penulis cermat dalam memilih sumber yang terkait dengan Sejarah Perkembangan Tafsir, yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, serta memanfaatkan media digital seperti Digital Library, Google Scholar, dan Publish or Perish. Selain itu, artikel ini juga menerapkan teknik analisis data melalui anotasi bibliografi, yaitu merangkum informasi dari berbagai buku, artikel, jurnal, atau sumber tertulis lainnya. Umumnya, bibliografi dipahami sebagai daftar sumber yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kewajaran situasi menjadi salah satu aspek yang sangat krusial. Peneliti berinteraksi langsung dengan permasalahan dan kondisi yang ada dalam konteks studi mereka. Mereka terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung berbagai aspek dari peristiwa yang berlangsung selama proses observasi (Yusanto, 2019).

Hasil dan Diskusi

1. Sejarah Perkembangan Tafsir

Secara umum, para ahli tafsir mengelompokkan sejarah penafsiran Al-Qur'an ke dalam tiga periode utama. Periode pertama adalah mutaqqoddimin, yang berlangsung dari abad ke-1 hingga ke-4 Hijriah. Selanjutnya, periode kedua adalah mutaakhirin, yang mencakup abad ke-4 hingga ke-12 Hijriah. Terakhir, periode modern dimulai dari abad ke-12 hingga saat ini. Selain itu, beberapa ahli tafsir, seperti Muhammad Husain az-Dzahabi, menjelaskan sejarah tafsir dalam tiga fase yang berbeda: fase Nabi SAW dan para sahabat, fase tabi'in, serta fase kompilasi tafsir (Manaf, 2021).

Menurut (Hidayat, 2020) Sejarah penafsiran Al-Qur'an bermula pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika para sahabat beliau mengajukan pertanyaan mengenai ayat-ayat yang sulit dipahami. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, Nabi Muhammad menyampaikan penjelasan tentang Al-Qur'an dengan kata-katanya sendiri, yang kemudian dikenal sebagai hadis. Setelah wafatnya beliau, penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Para sahabat menyadari pentingnya melakukan ijtihad, karena mereka khawatir jika tidak berhati-hati, Al-Qur'an akan terombang-ambing antara teks suci dan hadis. Seiring berjalannya waktu, berbagai pendekatan penafsiran muncul.

Sebagian penafsir mengandalkan nalar dan pemikiran mereka sendiri, sementara yang lain merujuk pada riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Muhammad. Ada juga penafsir yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini demi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, menurut (Faqih, 2024) Tafsir yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sering kali merupakan respons terhadap pertanyaan yang dia ajukan kepada malaikat Jibril, maupun jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat terkait berbagai hal dalam Al-Qur'an. Nabi juga sering menggunakan pertanyaan sebagai metode untuk memberikan pemahaman kepada sahabat-sahabatnya. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat generasi pertama yang telah belajar langsung dari beliau, memainkan peranan penting dalam memahami Al-Qur'an. Ketika mereka menghadapi kesulitan atau perbedaan pendapat, mereka akan merujuk langsung kepada Rasulullah untuk mendapatkan penjelasan tentang hal yang dimaksud. Dengan demikian, mereka bertanggung jawab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses penafsiran ini dilakukan dengan mengandalkan riwayat yang diterima serta melalui ijtihad, karena tidak semua tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Sebagian besar sahabat Nabi merupakan keturunan Arab asli, yang memberikan mereka keunggulan dalam memahami Al-Qur'an serta maknanya secara linguistik. Meskipun demikian, mereka tidak terhindar dari kesulitan dalam memahami beberapa aspek. Untuk mengatasi hal ini, mereka seringkali langsung bertanya kepada Nabi. Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat mulai melakukan ijtihad untuk menggali dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Manaf, 2021). Namun, tidak semua sahabat melakukan ijtihad; hanya mereka yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai yang dapat melakukannya. Selain berijtihad, dalam menafsirkan sejumlah masalah tertentu—seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau sejarah para Nabi—para sahabat juga terlibat dalam dialog dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Proses inilah yang kemudian melahirkan kisah Israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir yang muncul setelahnya (Hidayat, 2020).

Ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat merupakan upaya mereka untuk menemukan jawaban atas berbagai persoalan baru yang timbul setelah wafatnya Nabi. Tantangan-tantangan tersebut mendorong mereka untuk aktif mencari solusi. Meskipun Al-Qur'an tetap menjadi sumber hukum utama, ketika jawaban yang dicari tidak terdapat di dalamnya, mereka kemudian merujuk kepada hadis Nabi. Dalam proses pencarian jawaban atas berbagai masalah tersebut, Muhammad Husain az-Zahabi menjelaskan bahwa (Manaf, 2021) Para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti beberapa langkah penting. Berikut adalah langkah-langkah yang mereka ambil:

1. Analisis Isi Ayat: Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam ayat, mulai dari yang panjang hingga yang pendek, yang bersifat umum maupun khusus, serta ayat yang mutlak dan terbatas. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an harus merujuk pada penjelasan yang ada di dalam kitab itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat.
2. Mengacu pada Tafsir Nabi SAW: Tafsir yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam hadits dan sunnah. Jika penjelasan tidak tersedia dalam Al-Qur'an, para sahabat akan merujuk kepada hadits Nabi untuk mendapatkan pencerahan lebih lanjut.
3. Menggunakan Ra'y atau Ijtihad: Apabila sumber-sumber di atas tidak memberikan penjelasan yang memadai, para sahabat akan melakukan ijtihad. Mereka menjalankan langkah-langkah seperti memahami kaidah-kaidah bahasa Arab, mengetahui kebiasaan masyarakat Arab, memahami perilaku Ahli Kitab pada masa turunnya Al-Qur'an, serta memahami asbab an-nuzul. Penguasaan yang luas terhadap konteks juga menjadi bagian integral dalam proses ini.
4. Merujuk pada Ahli Kitab: Ahli Kitab dijadikan rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an karena beberapa kontennya sejalan dengan isi Taurat dan Injil, seperti kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, para sahabat dapat memberikan tafsir yang mendalam dan akurat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, menurut (Hidayat, 2020) Para sahabat adalah individu-individu yang paling memahami dan menghayati Al-Qur'an, meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi. Variasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Walaupun semua sahabat berbicara dalam bahasa Arab, pengetahuan mereka mengenai sastra, gaya bahasa, dan budaya berbeda-beda.
2. Kedekatan masing-masing sahabat dengan Nabi Muhammad SAW juga memengaruhi seberapa dalam mereka memahami ajaran agama. Beberapa sahabat selalu menyertai Nabi dalam setiap langkahnya sehingga mereka mengetahui konteks dari turunya ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Latar belakang adat, perilaku, dan cara berbicara para sahabat pada masa Jahiliyyah turut berperan dalam cara mereka memahami Al-Qur'an.
4. Tingkat pengetahuan mereka tentang komunitas Yahudi dan Nasrani adalah faktor lain yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau menjelaskan Al-Qur'an secara langsung melalui hadis, dan para sahabat mengikuti penafsiran tersebut. Ketika mereka menghadapi kesulitan, mereka tidak ragu untuk bertanya langsung kepada Nabi. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat mulai melakukan ijtihad untuk mengatasi berbagai masalah baru dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan terkadang kepada ahli kitab, seperti Yahudi dan Nasrani, terutama dalam menafsirkan kisah-kisah yang bersifat umum. Setelah generasi para sahabat, muncul generasi berikutnya yang dikenal sebagai tabi'in. Penafsiran Al-Qur'an terus berlanjut, menandai pergeseran dari sahabat ke tabi'in. Proses transisi ini tidak hanya memastikan kelestarian pengetahuan yang diwariskan oleh para sahabat, tetapi juga membawa perkembangan ilmu melalui interaksi ilmiah yang mereka jalani.

Untuk memahami dan menyampaikan ajaran para sahabat, generasi tabi'in memanfaatkan berbagai sumber penafsiran Al-Qur'an, antara lain: 1) Al-Qur'an itu sendiri; 2) Hadits Nabi; 3) Tindakan para sahabat; 4) Pendapat para Ahli Kitab; dan 5) Ijtihad atau kekuatan naluri (Manaf, 2021).

Menurut (Hidayat, 2020) Pengaruh utama yang mendorong perkembangan tafsir pada masa Tabi'in adalah meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Perluasan ini mendorong para sahabat untuk berpindah ke berbagai daerah dan membawa serta ilmu yang mereka miliki. Sebagai generasi penerus, para Tabi'in pun belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para sahabat. Dengan penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Islam, banyak sahabat yang memiliki keahlian dalam tafsir Al-Qur'an berpindah ke wilayah-wilayah baru yang telah ditaklukkan. Di tempat-tempat ini, sejumlah mufassir dari kalangan sahabat mendirikan madzhab-madzhab tafsir yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan kajian tafsir di kalangan generasi Tabi'in. Madzhab-madzhab yang didirikan oleh sahabat ini pun menyebar ke berbagai daerah lainnya.

Ketika tafsir tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, atau pendapat para sahabat, mayoritas ulama pada masa itu merujuk pada pandangan para Tabi'in, termasuk Mujahid bin Jubair, yang dikenal sebagai ahli tafsir, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ishaq. Beberapa lokasi menjadi pusat pengembangan ilmu tafsir di kalangan Tabi'in, di mana mereka memperoleh wawasan dari para sahabat di tiga tempat utama: Mekkah, Madinah, dan Irak. (Idris, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan tafsir pada masa Tabi'in sangat berkaitan dengan penyelesaian penafsiran Al-Qur'an oleh para sahabat. Dalam era ini, munculnya berbagai madzhab tafsir di Mekkah, Madinah, dan Irak menjadi indikator penting bagi perkembangan ilmu tafsir. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penafsiran di antara mereka, kelompok-kelompok ini saling menghormati dan menghargai, karena mereka menyadari bahwa perbedaan pandangan dapat berpengaruh pada pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an.

Pada generasi selanjutnya, yakni pada masa tabi'in-tabi'in, perkembangan tafsir mengalami kemajuan yang pesat dan lebih bervariasi. Pada periode ini, penafsiran tidak lagi terpaku pada madzhab-madzhab tertentu, melainkan mulai memasuki fase kodifikasi atau pembukuan. Ini terlihat dari penulisan berbagai kitab tafsir yang dapat dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya, bahkan hingga akhir zaman. Menurut (Hidayat, 2020) Secara epistemologis, terdapat perubahan signifikan dalam rujukan tafsir di antara para sahabat, tabi'in, dan tabi'i al-tabi'in. Pada masa para sahabat, mereka cenderung mengabaikan israiliyyat yang berasal dari kalangan ahlul kitab. Namun, situasi tersebut mengalami transformasi pada era tabi'in dan tabi'i al-tabi'in, di mana mereka mulai memanfaatkan israiliyyat sebagai referensi dalam tafsir, terutama untuk ayat-ayat yang hanya disampaikan secara umum dalam Al-Qur'an. Salah satu faktor utama yang mendorong adopsi kisah-kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa ini adalah meningkatnya jumlah ahlul kitab yang memeluk Islam. Momen ini memotivasi para tabi'in untuk mendalami informasi tentang kisah-kisah yang masih

disajikan dalam bentuk yang lebih umum dalam Al-Qur'an.

Perkembangan ilmu tafsir telah menunjukkan kemajuan yang pesat. Kini, tafsir tidak lagi disampaikan dalam bentuk alur tradisional. Sebagai alternatif, ilmu tafsir telah memasuki fase kodifikasi, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam format buku. (Farid dkk., 2023) Dalam tulisannya, Mahmud bin Abd al-Azis al-Fidaqi menjelaskan bahwa upaya kodifikasi tafsir dimulai setelah berakhirnya masa Umayyah dan beralihnya kekuasaan ke Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, tafsir masih dianggap sebagai bagian dari hadis, namun seiring berjalannya waktu, keduanya mulai dipisahkan. Tafsir mulai ditulis secara khusus dan mandiri, dengan pendekatan yang lebih sistematis. Pada masa itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan berdasarkan mushaf, yang melahirkan berbagai kitab tafsir, seperti Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibnu Juraij, dan Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in, perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an mengalami kemajuan yang signifikan. Transisi ini ditandai dengan pergeseran dari metode tradisional yang bersifat lisan menuju era penulisan tafsir dalam bentuk kitab yang lebih terstruktur. Perubahan ini menunjukkan pemisahan tafsir dari bidang hadis, menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang mandiri dengan metode penulisan yang lebih spesifik.

Selanjutnya, terjadi perubahan dalam epistemologi metode penafsiran. Pada masa sahabat, rujukan utama dalam penafsiran adalah Al-Qur'an dan hadis, dengan penggunaan israiliyyat (kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Kristen) yang sangat terbatas. Namun, seiring perkembangan zaman pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in, penggunaan israiliyyat semakin meningkat, terutama untuk mendalami kisah-kisah yang hanya disebutkan secara umum dalam Al-Qur'an. Peningkatan ini dipengaruhi oleh jumlah ahli kitab yang memeluk Islam serta keinginan para tabi'in untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kisah-kisah tersebut.

Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi dalam (Muhibudin, 2019) kemudian menyebutkan keistimewaan tafsir pada zaman Rasul Allah s.a.w dan para sahabat baik berhubungan dengan kuantitas maupun yang berhubungan dengan metodologi dan cara mentafsir, yaitu sebagai berikut: 1. Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian saja. 2. Sedikitnya perbedaan pendapat di antara para sahabat dalam memahami makna- makna al-Qur'an 3. Para sahabat merasa cukup puas dengan makna yang global. 4. Mencukupkan dengan penjelasan bertumpu kepada makna kebahasaan. 5. Amat sedikit istinba terhadap hukum-hukum fiqh dan sama sekali tidak ada tafsir madhhabi atau aliran tertentu 6. Belum ada proses pembukuan tafsir. 7. Menjadikan tafsir sebagai bahagian daripada hadis Periode.

Dari perkembangan ini, lahirlah berbagai kitab tafsir, seperti Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibnu Juraij, dan Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari. Ketiga karya ini telah menjadi rujukan penting dalam perkembangan ilmu tafsir hingga saat ini.

2. Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern

Periode ini dimulai pada akhir abad ke-19 dan terus berlanjut hingga hari ini. Setelah bertahun-tahun mengalami penindasan dan penjajahan oleh kekuatan Barat, umat Islam mulai bangkit kembali, merasakan penghinaan terhadap agama mereka yang dieksploitasi, sementara budaya mereka dirusak dan dinodai. Pada masa ini, gerakan Islam berkembang pesat di berbagai negara, dipelopori oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Jamaluddin al-Afgani, beserta murid-muridnya seperti Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, serta Ahmad Khan di India dan Pakistan. Selain mereka, terdapat pula sejumlah tokoh terkenal lainnya dalam tradisi tafsir pada periode modern, seperti tafsir al-Jawhari karya Thantawi Jauhari, mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, dan fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub, serta banyak lagi lainnya yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam.

Menurut (Salim & Ihkamuddin, 2022) Dalam pandangan para ahli sejarah sastra Arab, periode modern dimulai pada abad ke-19 Masehi. Di sisi lain, perkembangan tafsir modern dikaitkan dengan karya al-Imām Muḥammad Abduh yang muncul pada abad ke-14 Hijriah. Nasrudin Baidan mengaitkan titik awal perkembangan tafsir modern ini dengan gerakan modernisasi Islam di Mesir, yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani pada tahun 1896 M. Gerakan ini kemudian diteruskan oleh muridnya, Muḥammad Abduh, hingga tahun 1905 M. Proses serupa juga berlangsung di Pakistan, berkat kontribusi Muhammad Iqbal pada tahun 1938 M, serta di India melalui Sayyid Ahmad Khan pada tahun 1989 M, dan di berbagai belahan dunia lainnya. Dengan demikian, perkembangan tafsir modern dapat dianggap dimulai pada abad ke-14 H atau abad ke-19 M, dengan

salah satu pelopor utamanya adalah Muhammad Abduh.

Modernisasi Islam di Mesir, yang dipimpin oleh Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridho, memberikan dampak signifikan terhadap penafsiran Al-Qur'an. Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, sebagai dua tokoh sentral, menghasilkan tafsir Al-Qur'an yang dikenal dengan nama Tafsir al-Qur'an al-Hakim, yang lebih akrab disebut sebagai Tafsir al-Manar. Keberhasilan tafsir ini mendapat pengakuan luas dan memberikan dampak besar, tidak hanya pada tafsir-tafsir yang ada pada zamannya, tetapi juga terhadap karya-karya tafsir yang muncul setelahnya hingga saat ini. Banyak tafsir yang diciptakan pada abad ke-20 dan ke-21 terinspirasi oleh Tafsir al-Manar, seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, dan Tafsir al-Jawahir karya Thantawijauhari (Hidayat, 2020).

Di samping itu, kita dapat menyaksikan perkembangan pesat dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, yang ditunjukkan oleh munculnya beragam kitab tafsir dengan sistem dan gaya yang berbeda-beda. Salah satu yang menarik adalah Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, yang lebih menonjolkan keindahan gaya bahasa. Selanjutnya, terdapat Tafsir karya al-Baidawi berjudul *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, yang meskipun merupakan karya penting, tidak mencakup pandangan tentang Multazilah seperti yang ada pada Tafsir al-Kasysyaf. Kemudian kita juga mengenal Tafsir al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi (w. 671 H) dan Tafsir Ahkam al-Qur'an karya Ibnu Arabi (w. 543 H), keduanya sangat fokus pada penafsiran hukum Islam. Terakhir, ada Tafsir al-Kasyfu al-Bayān karya al-Sa'labi (w. 427 H) serta Tafsir al-Tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl dan Tafsir al-Khāzin karya al-Bagdadi (w. 741 H), yang lebih menekankan narasi dalam Al-Qur'an (Farid dkk., 2023).

Menurut (Faqih, 2024) dalam Tulisan ini menjelaskan ciri khas perkembangan tafsir pada era modern, yang ditandai oleh munculnya berbagai metode tafsir dengan beragam pendekatan dan kriteria. Salah satu metode terbaru adalah metode *maudhui* (tematik), di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa, yaitu membahas topik yang sama, dikumpulkan. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara korelasional, diorganisir berdasarkan kronologi serta alasan turunnya. Dalam proses ini, penafsir memberikan penjelasan yang mendalam, termasuk referensi dari hadits, dan menyusun analisisnya. Selanjutnya, mereka menarik kesimpulan dari pemahaman ayat-ayat dan hadits yang relevan, yang kemudian dirumuskan menjadi suatu hukum atau dasar yang jelas.

Selain itu, menurut (Farid dkk., 2023) Selain metode *maudhui*, terdapat berbagai metode lain yang masih banyak digunakan oleh para mufassir modern, termasuk yang ada di Indonesia, seperti metode *tahliliy*, *ijmāliy*, dan *muqāran*. Metode tafsir *tahliliy* bertujuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, dengan memperhatikan urutan yang tertera dalam mushaf. Dalam metode ini, mufassir melakukan analisis terhadap makna kosakata, *asbāb al-Nuzūl*, *munāsabah*, serta memberi penjelasan mengenai ayat-ayat dan aspek-aspek lain yang relevan. Sementara itu, metode tafsir *ijmāliy* menyajikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara global, memberikan gambaran keseluruhan tentang tema yang terkandung dalam teks. Dalam tafsir sistematis, mufassir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Sedangkan metode tafsir *muqāran* berfokus pada studi perbandingan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemukakan oleh berbagai mufassir, sehingga dapat diketahui arah dan kecenderungan penafsiran masing-masing (Faqih, 2024).

Namun, tampak jelas bahwa para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menggabungkan berbagai metode penafsiran. Mereka tidak sekadar menggunakan metode *tahlili*, tetapi juga menerapkan metode *muqaran* dan metode-metode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas penafsiran Al-Qur'an di dunia Islam telah mengalami perkembangan yang pesat. Buktinya, banyak buku tafsir yang diterbitkan dengan beragam pendekatan metodologis, serta kehadiran para mufassir dari berbagai generasi yang melanjutkan warisan ilmu pengetahuan, yang silsilah keilmuannya bahkan dapat ditelusuri hingga zaman Nabi.

Menurut (Salim & Ihkamuddin, 2022) Di samping itu, kita dapat menyaksikan perkembangan pesat dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, yang ditunjukkan oleh munculnya beragam kitab tafsir dengan sistem dan gaya yang berbeda-beda. Salah satu yang menarik adalah Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, yang lebih menonjolkan keindahan gaya bahasa. Selanjutnya, terdapat Tafsir karya al-Baidawi berjudul *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, yang meskipun merupakan karya penting, tidak mencakup pandangan tentang Multazilah seperti yang ada pada Tafsir al-Kasysyaf. Kemudian kita juga mengenal Tafsir al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi (w. 671 H) dan

Tafsir Ahkam al-Qur'an karya Ibnu Arabi (w. 543 H), keduanya sangat fokus pada penafsiran hukum Islam. Terakhir, ada Tafsir al-Kasyfu al-Bayān karya al-Sa'labi (w. 427 H) serta Tafsir al-Tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl dan Tafsir al-Khāzin karya al-Bagdadi (w. 741 H), yang lebih menekankan narasi dalam Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan mengenai ciri-ciri, kelebihan, dan kekurangan tafsir pada era modern. Pertama, berkaitan dengan ciri-cirinya, terdapat sebelas karakteristik utama yang menonjol dalam tafsir periode ini. Di antaranya, enam hal penting meliputi: kesatuan judul setiap surah Al-Qur'an, kesatuan tema dalam Al-Qur'an, pendekatan ilmiah dalam tafsir modern, penerapan manhaj al-'aqlī, sikap kehati-hatian terhadap tafsir yang berbasis isra'iliyyat, serta minimnya rujukan kepada tafsir bi al-ma'thūr. Kedua, terkait dengan kelebihan dan kekurangan, dapat dilihat bahwa para ulama tafsir pada periode ini mengalami pergeseran paradigma dibandingkan dengan para pendahulu mereka. Mereka berusaha membebaskan tafsir dari stagnasi dan batasan yang sempit, serta memurnikan tafsir dari penyimpangan ilmiah. Di samping itu, mereka berupaya menyaring isu-isu isra'iliyyat dan meneliti hadis-hadis yang lemah atau palsu mengenai Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa periode ini juga dipengaruhi oleh beragam mazhab pemikiran dan keyakinan, yang memberikan kesempatan untuk berpikir lebih bebas. Hal ini berpotensi mengubah beberapa pemahaman mengenai hukum syariah yang terkandung dalam Al-Qur'an

Kesimpulan

Perkembangan ilmu tafsir di era modern telah mengalami perubahan yang signifikan dalam metode dan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sejalan dengan pergantian zaman, terutama setelah pengaruh kolonialisme dan modernisasi, ilmu tafsir tidak hanya mengalami kemajuan dalam teknik, tetapi juga berupaya mengatasi tantangan zaman agar tetap relevan. Pada masa ini, para mufasir mulai mengadopsi pendekatan ilmiah dan metode tafsir tematik (maudhui), yang mengumpulkan ayat-ayat dengan tema serupa untuk ditelaah secara mendalam.

Mufasir modern berusaha melepaskan ilmu tafsir dari keterbatasan dan kesalahan penafsiran yang pernah terjadi, dengan mengeliminasi unsur-unsur isra'iliyyat dan hadis-hadis lemah yang seringkali mengganggu pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an. Meskipun demikian, tantangan besar masih tetap ada, seperti pengaruh mazhab dan kebebasan berpikir yang kadang menyebabkan penyimpangan dalam penafsiran, yang dapat merusak makna asli syariat. Contoh nyata dari tafsir modern yang berhasil menghadapi tantangan ini adalah Tafsir al-Manar, al-Maraghi, dan Fi Zilal al-Qur'an. Ketiga karya ini memberikan pemahaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan umat Islam di era ini. Secara keseluruhan, perkembangan tafsir dalam masa modern mencerminkan upaya untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam konteks perubahan zaman, sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang telah diwariskan oleh para penafsir sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Baidan, N., & Aziz, E. (2018). *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Asia Tenggara*. May, 87.
- Faqih, M. W. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 1832–1843. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641–1651. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.393>
- Fiantia, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue Maret).
- Hayatuddin, M. I., & Hakim, L. N. (2023). Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al - Munir*, 2(1), 29–76. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>
- Idris, S. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.294>
- Manaf, A. (2021). SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR. *Tafakkur, Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 148–159.
- Muhibudin, M. (2019). Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Risalah*, 11(1), 1–21.

<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>

- Nurhayat, T. P., & Komarudin, E. (2024). Perkembangan Tafsir Al-Qur ' an Pada Abad Pertengahan. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 115–120.
- Salim, A. A., & Ihkamuddin, H. (2022). Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.181>
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Rahardjo, M. (2010). Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. [https://Uin- Malang.Ac.Id](https://Uin-Malang.Ac.Id).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung, Alfabeta, 2017